

Kemunculan Sastra Cyber : Media Sosial Tempat Bertumbuh Sastra Cyber

The Emergence of Cyber Literature: Social Media as the Place of Cyber Literature Grows

Nawrah Zhafirah Hatta

nawrahhatta12@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Info Artikel

| **Submitted:** 17 September 2024 | **Revised:** 28 Februari 2025 | **Accepted:** 09 Maret 2025

How to cite: Nawrah Zhafirah Hatta, "Media Sosial Menjadi Tempat Tumbuhnya Sastra Cyber", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 2 No. 1, Juni, 2025, hlm. 16-25.

ABSTRACT

This research aims to pay attention to literary developments in the world of literature. Where now the advancement of technology is affecting life patterns and much changing life systems. And so is the literary world that is beginning to emerge and re-expand using existing media through digital technology. This research method uses qualitative methods collected from existing data. The result of this research is to show that literature can keep up with and evolve with the changes of the times, not passive and can become a new thrust in the world of literature. In fact, social media, which is usually just a place to socialize online for its users, can be used as a growing place for cyber literature.

Keywords: literature, cyber, technology, and media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperhatikan perkembangan sastra di dunia kesusasteraan. Dimana sekarang berkembangnya teknologi yang mempengaruhi pola hidup dan banyak merubah sistem kehidupan. Begitupun dengan dunia sastra yang mulai muncul dan berkembang kembali memanfaatkan media yang ada melalui teknologi digital. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikumpulkan melalui data-data yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa sastra tetap bisa mengikuti dan berkembang dengan perubahan zaman yang terjadi, tidak pasif dan bisa menjadi trobosan baru dalam dunia kesusasteraan. Bahkan, media sosial yang biasanya hanya untuk tempat bersosialisasi online bagi penggunanya, bisa dijadikan tempat bertumbuhnya sastra cyber.

Kata kunci : sastra, cyber, teknologi, dan media

A. Pendahuluan

Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, n.d.), sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Arti lain menurut KBBI, sastra dapat diartikan sebagai karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan, keaslian, keartistikan, keindahan, isi, dan ungkapan.

Secara etimologi, sastra dibagi menjadi dua bagian suku kata. Pertama, *sas* artinya pengajaran/pedoman. Kedua, *tra* artinya alat, sarana, wadah. Sedangkan secara terminologi, diartikan dengan berbagai macam bentuk.

Menurut Ade Ahmas Suprianti, S.S., M.Hum saat mengajar mata kuliah sastra sunda, ada tiga unsur yang menjadi pelengkap dalam pengertian sastra secara terminologi yaitu bermediumkan bahasa, estetika, dan faedah. Jika diartikan bisa menjadi, sastra adalah alat pengajaran yang bermediumkan bahasa serta mengandung estetika dan faedah, baik melalui tulisan maupun lisan.

Sedangkan Isma Fauziah, S.Hum., M.Pd mengatakan bahwa sastra adalah karya-karya yang mempunyai nilai lebih dan pengajaran/moralitas.

Menurut Susanto dan Dwi (2012:1), sastra adalah objek yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal, tetapi secara harfiah sastra berarti memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberikan suatu petunjuk ataupun intruksi.

Rene Wallek dan Austin Warren (1990:11) di dalam artikel yang ditulis oleh Fathiyatul Billah Yusanta dan Rianti Wati (Yusanta & Wati, 2020) juga menyebutkan batasan sastra, yakni sastra adalah segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau tercetak.

Media yang digunakan pada permulaan sastra adalah melalui lisan, sebuah karya yang disampaikan kepada masyarakat melalui mulut ke mulut (Mulyani, 2024). Hal itu mungkin berhubungan dengan kalimat yang menyatakan, "Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat" (Fithriyah, 2020). Setelahnya, sastra berkembang menjadi tulisan dan dimuat di berbagai macam media, seperti majalah, koran, dan sebagainya. Karya dari para sastrawan akan melalui tahapan penyeleksian untuk diterbitkan oleh penerbit. Karya-karya akan dipilih dan diperiksa sebelum diterbitkan. Tidak sedikit karya yang dikirim itu ditolak dan tidak diterbitkan. Jika dilihat dari sejarah sastra Indonesia, ada dua faktor yang menyebabkannya demikian.

Salah satunya ialah adanya ketimpangan antara penulis dan media penerbitan. Dimana jumlah penulis lebih banyak dibanding jumlah penerbit yang menampung. Contohnya, di Indonesia saat masa periode 1971-1998, saat itu minat anak muda dalam menulis karya sastra sedang meningkat, sementara media penerbitan saat itu hanya ada satu yaitu horison. (Erowati & Bahtiar, 2011)

Sangat disayangkan di saat jumlah penulis banyak tetapi jumlah penerbit yang tidak memadai. Hal ini dapat menyebabkan turunnya semangat para penulis yang ingin mempublikasi tulisannya. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan jumlah penerbit agar semua tulisan penulis bisa tertampung dan karya yang dihasilkan atau diterbitkan dapat meningkat.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan menjadikan banyak terobosan-terobosan baru yang muncul. Termasuk diantara terobosan itu adalah teknologi yang semakin canggih dan berkembang di kalangan Masyarakat. Pada teknologi yang berkembang terdapat system yang memudahkan orang untuk mengakses segala hal dengan cepat dan mudah, mendapatkan informasi dalam hitungan detik.

Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Wahyudi dan Rianna Wati, berdasarkan data dari Kementrian Komunikasi dan Informatika RI (kemenkominfo RI) pengguna internet kurang dari 200 juta orang sekitar tahun 1998, kemudian meningkat tajam pada tahun 2010 menjadi 1,7 miliar orang yang mengakses internet. Pengguna internet di Indonesia mencapai 30 juta orang atau sekitar 12,5 persen dari populasi penduduk Indonesia. Disebutkan 196,7 juta atau 73,7 persen dari populasi warga Indonesia sudah menjadi pengguna akses internet pada kuartal II/2020. (Wahyudi & Wati, 2021)

Dikutip dari artikel yang sama juga, Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Jamalul Izza mengatakan kenaikan ini didorong oleh kehadiran Pembangunan internet cepat yang makin merata dan transformasi digital yang massif akibat pandemi Covid-19 sejak maret 2020.(Wahyudi & Wati, 2021)

Maraknya penggunaan teknologi, menjadikan ladang baru dalam penerbitan atau penyebaran karya-karya sastra, yang dikenal dengan nama sastra cyber. Kemunculan sastra cyber merupakan salah satu bentuk dari pemanfaatan teknologi dalam kesusastraan. Ia juga memfasilitasi para sastrawan untuk berkarya tanpa batas dengan bebas berkreativitas. (Pertiwi & Wati, 2022)

Dalam sastra, meski belum dilakukan riset yang valid mengenai penggunaan internet untuk menulis karya sastra, dapat dipastikan pengguna internet yang menulis karya sastra di internet semakin berkembang sejak kemunculan wacana sastra cyber di awal tahun 2000. Beberapa ruang yang dijadikan wadah keresahan tersebut berupa blog, situs web hingga media sosial.

Sastra cyber muncul pada tahun 90-an diawali adanya situs yang dapat menerbitkan karya (Prasetyo & Wati, 2022) dan mulai melembung pada tahun 2000-an saat terbitnya buku *Graffiti Gratitude* pada tanggal 9 Mei 2001. Tetapi, sebenarnya sastra ini sudah ada pada tahun 90-an. Sastra cyber juga memiliki komunitas yang membantu dalam pengembangan sastra cyber sendiri. Di dalam pemanfaatan teknologi, banyak komunitas sastra online yang mulai muncul.

Awalnya komunitas ini berkumpul dan bergerak secara langsung, dengan adanya perkembangan teknologi, mau tidak mau harus pula mengikuti perubahan zaman. Shieftie (2016) berkata dalam kutipan artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Wahyudi dan Rianna Wati, bahwa komunitas online adalah

sekelompok orang di dunia maya memiliki minat yang sama, baik secara hobi, kegemaran, makanan, dan lain sebagainya. (Wahyudi & Wati, 2021)

Tidak hanya komunitas, tersebar juga situs sastra, blog. Dan sebagainya. Situs sastra pertama yang mengawali sastra dalam bentuk digital di Indonesia adalah cybersastra.com yang dikelola oleh Masyarakat Sastra Internet (MSI) dan ada pula yang membuat situs pribadi yang berisi Kumpulan karyanya sendiri seperti Taufiq Ismail, Sobron Aidit, dan lainnya.

Sastra cyber merupakan genre sastra baru dalam penulisannya dan penerbitannya. Yang mana sastra cyber juga berperan dalam tumbuh dan berkembangnya dunia kesusastraan. Dibuktikan dengan munculnya bentuk baru dalam suatu karya seperti fiksmini. Melalui sastra ini pula membuka peluang yang lebih besar kepada para penulis dalam mempublikasikan tulisannya tanpa melalui beberapa tahapan dari pihak penerbit.

Penulis lebih leluasa dalam menulis, berkarya, dan mempublikasikan karyanya. Melaluinya, membuka mata pencaharian baru dan tergolong lebih mudah dalam bergabung di dalamnya. Dalam hitungan menit bahkan detik, karya sudah dapat tersebar dan dapat dipublikasi kapan saja tanpa harus menunggu editor (Merawati, 2017). Dengan begitu, menjadikan orang berbondong-bondong dalam menulis dan memunculkan semangat dalam mengembangkan karya supaya bisa dilihat oleh pembaca.

Sastra cyber muncul tidak terlepas akibat dari berkembangnya teknologi di kalangan masyarakat. Dengan adanya teknologi itu, membuat sastra juga mengikuti arus perkembangannya. Dan ini menandakan bahwa sastra tidak terpaku begitu-begitu saja tetapi ia juga mengikuti zaman dan bisa berkembang lagi dan lagi. Walaupun, ia menimbulkan polemik pada elemen masyarakat (Septriani, 2016).

Dengan maraknya digitalisasi dan munculnya sastra cyber dalam dunia penulisan, akankah dapat menimbulkan semangat para sastrawan dalam mengembangkan karya sastra? Dan apa media yang akan menjadikan sastra cyber tumbuh dan tetap eksis?

Pada artikel ini, akan menambah pengetahuan para pembaca mengenai sastra cyber dan manfaat dari kemunculannya dalam dunia sastra, serta apa saja media yang menjadikannya berkembang.

B. Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikumpulkan melalui data-data yang ada, meliputi jurnal, website, dan buku. Metode ini ditulis secara deskriptif dengan memaparkan berbagai pendapat dan mengungkapkan opini penulis sendiri yang dihasilkan dari bacaan sumber.

Diawali dengan pencarian data yang sesuai dengan topik dan setelah mengumpulkan data, dilakukan analisis dari data tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan dengan hasil yang benar dan tepat.

C. Hasil dan Pembahasan

Maraknya teknologi yang berkembang di kalangan masyarakat, membuat system kehidupan manusia mengikuti perkembangan tersebut. Dimulai dari gaya hidup, bahasa, dan lainnya hingga perubahan itu sampai ke dalam bidang kesusasteraan.

Pengalihan tranformasi kehidupan ini, sangat dirasakan pengaruhnya pada kesusastraan. Sastra menjadi sangat mudah dipublikasikan, disebar luaskan, dan diakses oleh manusia belahan bumi manapun, asalkan memiliki akses terhadap itu.

Di dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Wahyudi dan Rianna Wati. Mereka mengutip perkataan dari Endraswara (2003) yang menyebutkan sastra cyber atau cybersastra dengan penggabungan penulisan awalan cyber- (istilah bahasa inggris), menurutnya pengertian cybersastra dapat dilihat dari arti katanya yaitu cyber berarti computer. (Wahyudi & Wati, 2021)

Menurut penulis dalam tulisannya, sastra cyber adalah sastra yang ditulis dengan menggunakan media computer dan jaringan yang menghubungkan antarkomputer (internet). Sedangkan menurut Fathiyatul Billah Yusanta dan Rianna Wati di dalam artikelnya, sastra cyber adalah karya sastra yang dimuat di dalam dunia internet. (Yusanta & Wati, 2020)

Sastra cyber bukanlah sebagai genre baru yang terpisah dengan genre sastra lainnya yang sudah lama ada dan berkembang. Namun, ia merupakan terobosan baru dalam genre sastra. Melalui sastra tidak mati ditelan zaman dan menjadi bukti bahwa ia bisa mengikuti arus laju perkembangan pula. Sastra cyber sangat membantu dalam pelestarian dan perkembangan sastra melalui jejaring media sosial.

Pada hakekatnya, sastra cyber itu sama dengan sastra lainnya, seperti sastra koran, sastra majalah dan lainnya, yakni sebagai karya tulis sastra. Tetapi, tempat dalam publikasinya saja yang berbeda, Sastra ini memunculkan berbagai pendapat, baik pro maupun kontra (Khusniyah, 2019). Seperti yang dikatakan oleh Herfanda di dalam artikel yang ditulis oleh Aziizatul Khusniyah, beliau mengapresiasi negatif terhadap sastra cyber karena sastra cyber tidak melalui proses seleksi sehingga tidak jelas kualitasnya. Dengan bertambah mudahnya penulis dalam mempublikasikan karyanya tanpa melalui tahap penyeleksian, membuat karya-karya yang munculpun tidak disaring terlebih dahulu. dengan

begitu, pembaca diharapkan untuk tetap memilah-milih bacaan yang akan dibaca (Khusniyah, 2019).

Disamping pendapat-pendapat diatas, sastra cyber juga memiliki manfaat, seperti membuka ruang baru di dalam dunia penulisan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh penulis saja, tetapi juga dirasakan oleh pembacanya. Penulis dan pembaca meningkat karena pembaca bisa berinteraksi dengan penulis seperti memberi komentar, memberikan gagasan dan ide (Yanti, 2021). Melalui sastra cyber bisa meningkatkan literasi baca anak muda, walaupun sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk membaca bacaan fiksi seperti novel atau cerpen. Setidaknya hal itu bisa menumbuhkan rasa gemar membaca dan bisa menjadi kebiasaan yang baik untuk mereka. Tetapi, hal ini masih harus tetap dipantau karena tidak semua bacaan yang dipublikasikan diperuntukkan untuk anak dibawah umur.

Selain blog dan website, ada juga aplikasi yan berisi karya tulisan seperti webtoon, wattpad, dan lainnya. Hal inilah yang banyak digemari oleh anak muda karena tema yang disajikan lebih dominan mengenai percintaan, persahabatan, pendidikan, dan lainnya. Dan juga bacaan yang disajikan bisa dibidang bacaan yang ringan dan sangat relevan dengan masa-masa yang sedang mereka lalui.

Melalui sastra cyber juga pembaca dapat membaca bacaan yang diinginkan dengan mudah dan gratis. Tidak perlu untuk pergi ke toko buku mencari buku yang diinginkan dan membelinya, kini bacaan itu sudah bisa diakses melalui alat yang sangat dekat dengan kita yang bahkan bisa dibawa kemanapun dan kapanpun.

Bagi penulispun sastra ini sangat memudahkan mereka dalam mempublikasi karyanya. Setiap orang bisa menerbitkan karyanya tanpa perlu melewati kurator. Hal inilah yang menjadikan sastra ini sering disebut sebagai sastra yang dimiliki oleh setiap orang.

Sastra cyber juga menjadi ladang dalam berkembangnya berbagai inovasi dalam sastra (Dakwah et al., 2008). Contohnya fiksimini, ialah seperti cerita bersambung yang ada di facebook, twitter, dan Instagram. Dari artikel yang sering saya sebutkan sebelumnya, Agus Noor berpendapat dalam akun steller-nya bahwa fiksimini merupakan karya sastra dengan kriteria jumlah kata yang minimal. Penulis tidak memilih bentuk cerpen untuk tulisannya. Fiksimini dianggap inovasi baru dalam sastra yang terjadi melalui sastra cyber. Selain itu, salah satu karya yang banyak diunggah di media sosial adalah puisi, cenderung disebut puisi cyber (Pebriana, 2020).

Maka dari itu, kemunculan sastra cyber tidak dipenuhi dengan dampak negatif saja. Tapi juga di dalamnya banyak sekali dampak-dampak positif yang

ada. Melaluinya bisa menjadi salah satu langkah dalam pelestarian dan pengembangan sastra, serta memudahkan penulis dalam mempublikasikan dan pengaksesan para pembaca terhadap karya-karya. Dan terlihat jelas disini bahwa teknologi juga bisa menjadi salah satu faktor dalam perubahan dan pengembangan sastra.

Kini sastra juga hadir di tengah-tengah kehidupan kita dengan bentuk yang berbeda. Media baru yang dipakai seperti blog, medium bahkan mulai merambat masuk melalui media sosial seperti facebook, instagram, dan twitter dengan bentuk baru, salah satunya yaitu bentuk fiksimini.

Di dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Wahyudi dan Rianna Wati (Wahyudi & Wati, 2021), beberapa penelitian kualitatif terdahulu mengenai fiksimini yang menyimpulkan bahwa pesan yang ada dalam fiksimini membentuk "Theater of Mind" atau cerita menggantung yang membuat pembacanya berimajinasi. Agus Noor berpendapat dalam akun steller-nya bahwa fiksi mini merupakan karya sastra dengan kriteria jumlah kata yang minimal. Bentuk fiksimini terimplementasi dalam beberapa karya yang terdapat pada komunitas sastra; Komunitas Fiksimini dan Kampung Pentigraf.

Keduanya merupakan memiliki dasar penulisan yang sama yaitu fiksimini. Komunitas fiksimini sudah tersebar terutama di lingkup nasional. Terbukti dengan ditemukannya akun twitter komunitas fiksimini dari berbagai daerah. Seperti malang, yogya, dan kota lainnya.

Hal ini terlihat nyata bahwa komunitas fiksimini memberikan semangat pada pembaca dan penulis, serta melestarikan dunia sastra khususnya di Indonesia.

Akun fiksimini yang terdapat pada twitter hanya bisa mencapai 140 karakter saja. Tercatat bahwa akun fiksimini ini bergabung ke dalam twitter pada bulan maret 2010 dan sudah mencapai 35. 938 postingan pada tahun 2024. Dari artikel yang ditulis tahun 2021, menyebutkan bahwa jumlah followers twitter fiksimini berjumlah 365 ribu-an. Tetapi, pada bulan mei 2024, tercatat dari akun twitternya memiliki followers yang berjumlah 345.968.

Dilihat dari angka yang tertera, fiksimini memiliki penurunan followers di twitter. Belum diketahui sebab dari hal itu, tetapi dilihat dari potingan yang ada, waktu potingan terakhirnya adalah 24 juli 2020. Artinya sekitar 4 tahun sudah tidak melakukan postingan kembali pada akun tersebut.

Sedangkan pentigraf yaitu cerpen tiga paragraf, merupakan salah satu genre fiksimini yang berupa flash fiction. Fiksimini sendiri terdapat dua bentuk, flash fiction dan micro fiction. Dan pentigraf ini sempat melejit pada tahun 1980-an.

Komunitas pentigraf bernama Kampung Pentigraf Indonesia yang didirikan secara virtual oleh Tengsoe Tjahjono, dosen Universitas Negeri

Surabaya. Dari website JawaPos.com, Tengsoe menyebarkan komunitas ini melalui koran suara Indonesia.

Komunitas ini menggunakan media sosial melalui facebook. Tertera bahwa akun komunitas ini memiliki grup yang berjumlah 3.6 ribu-an anggota. Dan grup ini bersifat privat, hanya anggota saja yang bisa mengakses postingan di dalamnya.

Group ini adalah group para penulis yang khusus menulis #pentigraf yaitu cerpen tiga paragraf. Pentigraf sebenarnya termasuk dalam kategori fiksi mini, hanya mininya dibatasi dengan konsep 3 paragraf:

Ciri-cirinya:

1. Panjang tulisan adalah 3 paragraf, Sekitar 210 kata.
2. Paragraf harus mengikuti pengertian paragraf yang benar. Satu paragraf, satu gagasan pokok.
3. Secara teknis penulisan di komputer: satu paragraf, satu kali ENTER.
4. Sebagai cerpen, pentigraf juga memiliki ciri-ciri narasi yaitu:
 - a. ada alur (dalam alur ada konflik),
 - b. ada tokoh yang menggerakkan alur,
 - c. ada topik, persoalan yang dialami tokoh,
 - d. ada latar (entah waktu, ruang, keadaan), entah latar fisik maupun latar rohani,
 - e. selalu ada kejutan yang tak bisa diduga pembaca.

Beberapa peraturan untuk anggota komunitas ini adalah :

1. Tulisan yang diunggah hanya cerpen tiga paragraf, bukan tulisan lain.
2. Tidak boleh mengangkat tulisan yang berbau SARA, apalagi bernada provokasi.
3. Tidak boleh unggah jualan, jualan apa saja. Kecuali unggah buku-buku pentigraf karya sendiri sebagai wujud kreativitas yang pantas diapresiasi.

Bagi yang melanggar ketentuan diatas, akan dikeluarkan dari grup dan di-block. Grup ini dibuat pada tanggal 17 April 2016. Tengsoe memaparkan, bahwa karakteristik pentigraf terdiri atas tiga bagian; pendahuluan, inti/isi, dan penutup. Tiga bagian itu tak selalu berurutan. "Bisa juga misalnya penutup dulu, baru pendahuluan, lalu isinya di belakang. Tapi, pada intinya, tiga struktur itu tidak bisa dihilangkan dari pentigraf. (Ginjar, 2021)

Dalam tiga struktur tersebut, pentigraf memuat enam elemen, yakni latar, alur, tokoh, tema, konflik, dan sudut pandang. Setiap paragraf hanya boleh membuat satu kalimat langsung. Satu pentigraf dibatasi maksimal 210 kata. Makin pendek, makin baguslah pentigraf itu.

Anggota KPI menyebut buku kumpulan pentigraf dengan sebutan kitab pentigraf. Pada tahun 2021, mereka telah menerbitkan enam kitab pentigraf. Pentigraf juga dikenal lebih sederhana dan mudah dibuat.

D. Penutup

Adanya media baru dalam dunia sastra, bukan menjadikannya sebagai genre baru yang terpisah dari genre sastra yang sudah lebih dulu sebelumnya. Namun, ini merupakan pemanfaatan media baru dalam bersastra. Dan sastra dalam media baru ini disebut dengan sastra cyber.

Dengan munculnya sastra cyber, menjadikan masyarakat lebih mudah dalam mengakses, mempublikasi, dan menemukan sekelompok orang yang memiliki hobi, kreatifitas, atau tujuan yang sama, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas melalui jaringan virtual seperti Komunitas Fiksimini dan Kampung Pentigraf Indonesia.

Dimana keduanya merupakan bagian dari Fiksimini yang merupakan bentuk baru dalam sastra. Dan keduanya juga bergerak melalui jaringan virtual seperti facebook dan twitter. Maka, facebook dan twitter yang merupakan media sosial menjadi media pendukung sastra cyber tumbuh dan menonjolkan eksistensinya.

Hal tersebut membantu para sastrawan atau penulis dalam menumbuhkan rasa semangat mereka dalam berkarya. Sehingga karya yang dihasilkanpun menjadikan sastra lebih berkembang dan tidak pasif. Dibuktikan dengan adanya terobosan baru bentuk sastra yakni, fiksimini yang sudah disebutkan sebelumnya. Melalui komunitas itu pula, menyemarakkan kembali gemar menulis dan membaca di kalangan masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Dakwah, J., Purwokerto, S., Hidayat, A., & Adalah, P. (2008). *JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca*. 2(2), 260-268.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lemlit UIN Jakarta.
- Fithriyah, S. (2020). Analisis Sosial Masyarakat Indonesia Dalam Sastra Cyber Edisi 2016. *Edu-Kata*, 6(2), 197-204. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i2.1786>
- Ginjar, D. (2021). *Tengsoe Tjahjono dan Perayaan Eksistensi Kampung Pentigraf Indonesia*. JawaPos.Com. https://www.jawapos.com/features/01355007/tengsoe-tjahjono-dan-perayaan-eksistensi-kampung-pentigraf-indonesia#google_vignette

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).* (n.d.). <https://kbbi.web.id/sastra>
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan puisi cyber sastra di Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 4(1).
- Merawati, F. (2017). *Sastra Cyber Sebagai Estafet dari Sastra Lisan dan Sastra Tulis*.
- Mulyani, S. (2024). NILAI BUDAYA PADA SASTRA CYBER SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMA. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 8(1), 84-91.
- Pebriana, R. A. (2020). PENDOBRAKAN BENTUK PUISI CYBER DALAM AKUN INSTAGRAM@ serdadupejuangrasa EDISI MARET-MEI 2019. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 73-82.
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak Terhadap Dunia Literasi Di Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6689>
- Prasetyo, C. W., & Wati, R. (2022). Cyber Sastra: Polemik Dan Resistensi Kapitalisme Pada Sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.18-25>
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran? *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober 2016*, 1-15.
- Wahyudi, I., & Wati, R. (2021). Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 91-98.
- Yanti, P. G. (2021). Sastra Digital Dan Keunggulannya. *Prosiding Samasta*, 945-950.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi sastra cyber: Webtoon dan wattpad menjadi sastra populer dan lahan publikasi bagi pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1).